

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini permasalahan sikap dan perilaku anak didik khususnya pelajar menjadi isu permasalahan penguatan karakter di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman terdapat pokok masalah dan tantangan yang hadir di masyarakat dalam penguatan karakter generasi penerus bangsa. Permasalahan dalam upaya penguatan karakter meliputi turunnya tingkat kepercayaan kepada Pancasila, intoleransi, kekerasan terhadap anak dan perempuan, perundungan, pornografi, penyalahgunaan narkoba, karakteristik generasi Z dan alpha, bonus demografi Indonesia, dan juga disrupsi teknologi. Beberapa isu tersebut telah menjadi isu prioritas penguatan karakter kemendikbud yang dibahas dalam Rencana Strategis Pusat Penguatan Karakter (Rensra Puspera) (Kemendikbudristek, 2022).

Pada tahun 2045 Indonesia akan memasuki usia 100 tahun atau satu abad kemerdekaan Indonesia yang seharusnya ini menjadi momentum emas bagi Indonesia untuk mewujudkan Visi Indonesia 2045. Tentunya perlu menyiapkan generasi penerus berkualitas. Bonus demografi merupakan kondisi dimana penduduk yang berusia produktif lebih banyak dibanding dengan penduduk usia yang tidak produktif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik memproyeksikan bahwa pada tahun 2019, kelompok usia produktif akan mencapai besaran 67 persen dari total populasi penduduk dan sebanyak 45 persen dari 67 persen tersebut berusia antara 15–34 tahun. Namun, setelah 2030, angka ketergantungan mulai mengalami peningkatan karena jumlah penduduk usia tua (65 tahun ke atas) meningkat. Hingga pada 2045, Indonesia sudah menjadi *aging society* dengan perkiraan penduduk tua mencapai 12,45 persen dari total penduduk. Perubahan struktur penduduk merupakan peluang untuk memanfaatkan produktivitas penduduk usia produktif agar mendorong pertumbuhan ekonomi negara (Bappenas, 2017).

PISA merupakan survei internasional tiga tahunan yang bertujuan mengevaluasi sistem pendidikan di seluruh dunia dengan menguji kemampuan dan pengetahuan siswa usia 15 tahun. *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) adalah suatu studi untuk mengevaluasi sistem pendidikan yang diikuti oleh lebih dari 70 negara di seluruh dunia (BSKAP, 2023). Data hasil riset *Programme for International Students Assesment* (PISA) 2022 menunjukkan perundungan (*bullying*) di Indonesia menempati urutan ke 28 dari 81 negara tertinggi. (Schleicher, Insight and Interpretation PISA 2022, 2023)

Selain itu, kondisi penyalahgunaan narkoba di Indonesia, menurut hasil survey penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di 34 Provinsi di Indonesia angka prevalensi setahun terakhir penyalahgunaan narkoba meningkat dari 1,80% di tahun 2019 menjadi 1,95% di tahun 2021 dengan total penduduk Indonesia 15-64 tahun kurang lebih 187,513,456 orang. Berdasarkan status pekerjaan sebagai pelajar yang setahun pakai dari 0,90% di tahun 2019 pada daerah perkotaan kini meningkat menjadi 1,15% (BNN, 2022).

Berdasarkan data dari Indeks Karakter Siswa pada provinsi Jawa Barat karakter religiusitas 74,85%, Nasionalisme 74,33%, Kemandirian 57,56%, Gotong royong 64,82%, Integritas 71,84% (Murtadlo, 2021). Jika diperhatikan maka kemandirian dan gotong royong persentasenya masih dibawah dengan kategori karakter lain. Berdasarkan Undang-undang No.20 Tahun 2003 pada Bab II pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun, dengan data yang ada, perlunya pendidikan karakter dalam mengembangkan karakter siswa, agar tercapai tujuan dari pendidikan nasional (Muhammad Murtadlo, 2021).

Pendidikan karakter mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara bagi masyarakat Indonesia. Pada era globalisasi sekarang ini, tuntutan terhadap pendidikan karakter menjadi sangat penting agar lulusan di berbagai jenjang dapat bersaing dengan rekan-rekannya di berbagai belahan dunia lain terutama karakter kemandirian dan bergotong royong. Dalam dunia pendidikan yang sangat berperan penting dalam tercapainya siswa yang berkarakter pancasila yaitu dengan kurikulum operasional satuan pendidikan. Adapun bergantinya kurikulum yang dilakukan di Indonesia bukan berarti kurikulum sebelumnya kurang baik namun perlunya penyempurnaan yang sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini di abad 21, terutama pada karakteristik generasi Z dan alpha. Kebijakan kurikulum merdeka hadir untuk menjawab tantangan di abad 21, dimana peserta didik harus memiliki empat kompetensi yaitu *Critical Thinking and problem solving, Creativity and Inovation, Collaboration* dan *Communication*. Hal tersebut sejalan juga dengan era industri 5.0 yang juga berfokus pada *personalisation*. Tentunya diperlukan pendidikan karakter di dalam kurikulum sekolah agar bisa menghasilkan peserta didik yang mampu dengan bijak dan kritis menyikapi dan berbagai macam perkembangan teknologi tanpa meninggalkan aspek humanismenya.

Kurikulum merdeka SMA ialah kurikulum yang diterapkan pada jenjang pendidikan SMA dengan kegiatan belajar mengajar yang lebih fleksibel, mulai dari alokasi waktu hingga materi pelajaran, namun tetap berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Berdasarkan hasil dari PISA 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar, untuk mengatasi hasil tersebut, Kemendikbudristek melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus yang dinamakan kurikulum darurat untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) hasilnya dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi) (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>, 2023). Adapun

kurikulum darurat merupakan kurikulum dalam kondisi khusus karena adanya wabah COVID 19 sehingga pembelajaran secara tatap muka tidak bisa dilangsungkan. Berdasarkan Kepmendikbudristek Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus bahwa kondisi khusus adalah suatu keadaan bencana yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah, kemudian kurikulum yang digunakan ialah tetap mengacu pada kurikulum nasional yang disederhanakan. (Kemendikbudristek, 2020). Penerapan kurikulum darurat dibuat sesuai dengan kondisi satuan pendidikan dengan mengurangi alokasi mata pelajaran dan mengajarkan materi yang esensial. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) secara daring sehingga bisa belajar dari rumah. Hal ini bertujuan agar peserta didik tetap mendapatkan hak belajar dengan kondisi yang disesuaikan oleh satuan pendidikan.

Kurikulum merdeka diluncurkan pada tahun 2022 dan sebanyak 11.222 SMA yang sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam setahun terakhir. Adapun lahirnya kurikulum merdeka dikarenakan pandemi Covid-19 yang menyebabkan *learning loss*. Kurikulum merdeka sebelumnya dari kurikulum darurat dimana kurikulum ini merupakan yang disederhanakan konten materinya. Kurikulum darurat tetap menggunakan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Kemudian berubah menjadi kurikulum prototipe dan sekarang menjadi kurikulum merdeka. Survey yang dilakukan oleh Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) sekolah yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka ternyata bisa lebih cepat pulih dari *learningloss*. Dampak baik dari kurikulum merdeka ini menjadikan pemerintah berupaya agar semua satuan pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka pada tahun 2024 akan diterapkan secara nasional. Kurikulum merdeka memiliki hal yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, dimana pada kurikulum ini mengutamakan pembelajaran yang mengembangkan *softskills* dan karakter yaitu dengan penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), fokus pada materi esensial, dan pembelajaran yang fleksibel. Pada pengembangan *softskills* dan

karakter, Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, P5 merupakan kegiatan ko-kurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 157 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan. Oleh karena itu untuk melihat keberhasilan dari P5 dalam penumbuhan karakter siswa yang berjiwa pancasila perlunya evaluasi P5 di Sekolah penggerak. Sekolah penggerak ialah sebuah program Kemendikbud dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang tertuang pada SK Menteri No.162 tahun 2021 sebagai dasar hukum pelaksanaan program sekolah penggerak. Sekolah penggerak merupakan sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul yaitu kepala sekolah dan guru. SMA Negeri 6 Bekasi merupakan sekolah penggerak satu-satunya sekolah yang memiliki kelas vokasi dan kelas Bahasa, disamping itu SMA Negeri 6 Bekasi menjadi pilot proyek pelaksanaan program sekolah penggerak. Tentunya ini menjadi keunggulan untuk peneliti meneliti terkait program P5 di SMA Negeri 6 Bekasi. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang P5 di Sekolah

penggerak dengan judul “Evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sekolah Penggerak di SMA Negeri 6 Bekasi”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu “Evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sekolah Penggerak di SMA Negeri 6 Bekasi” dengan sub fokus berdasarkan model evaluasi dari Stufflebeam yang terdiri dari empat dimensi yaitu *Context Evaluation*, *Inputt Evaluation*, *Process Evaluation*, dan *Product Evaluation*.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta sub fokus penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti memiliki beberapa pertanyaan penelitian untuk membatasi kajian dalam penelitian ini. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Context* Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sekolah Penggerak di SMA Negeri 6 Bekasi?
2. Bagaimana *Inputt* Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sekolah Penggerak di SMA Negeri 6 Bekasi?
3. Bagaimana *Process* Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sekolah Penggerak di SMA Negeri 6 Bekasi?
4. Bagaimana *Product* Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sekolah Penggerak di SMA Negeri 6 Bekasi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk :

1. Mengetahui *Context* Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sekolah Penggerak di SMA Negeri 6 Bekasi.
2. Mengetahui *Inputt* Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sekolah Penggerak di SMA Negeri 6 Bekasi

3. Mengetahui *Process* Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sekolah Penggerak di SMA Negeri 6 Bekasi
4. Mengetahui *Product* Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sekolah Penggerak di SMA Negeri 6 Bekasi

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
 - b. Menambah wawasan sebagai dasar penelitian lebih lanjut bagi para akademisi maupun masyarakat guna mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang terkait Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan gambaran yang lengkap dan informasi yang utuh, lengkap dan akurat tentang projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang digunakan sebagai tempat penelitian.
 - b. Sebagai contoh bagi sekolah lainnya agar dalam perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat mengadopsi dan mengambil hal yang positif dari pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Penggerak Bekasi.

F. *State of The Art*

Penelitian sebelumnya berfungsi untuk analisa dan memperkaya pembahasan penelitian, serta membedakannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini disertakan beberapa penelitian terdahulu yang didapat dari tesis, disertasi maupun jurnal.

Pertama, (Diah Ayu, 2022) menuliskan hasil penelitian yang berjudul “Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka” ke dalam Jurnal Pendidikan MIPA. Kegiatan P5 bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dengan menghasilkan berbagai projek yang sudah disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila dan disesuaikan dengan 7 tema yang diatur oleh Kemendikbud Dikti. Dari data-data yang sudah didapat, disimpulkan bahwa kegiatan P5 ini dilaksanakan dengan 2 tahapan diantaranya tahapan konseptual dan tahapan kontekstual. Pada tahapan konseptual, guru memberikan literatur dan LKPD sebagai sumber belajar serta memberikan arahan tema kepada siswa yang mencakup gaya hidup berkelanjutan, suara demokrasi, berkayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, bangunlah jiwa dan raganya, bhineka tunggal ika, kearifan lokal, dan kewirausahaan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Pada penelitian sebelumnya narasumber hanya pada 2 informan yaitu 1 guru Biologi kelas X dan 1 siswa kelas X, dan juga penelitian baru dilaksanakan di kelas X saja, karena di kelas XI dan XII masih menggunakan K13. Penelitian di atas juga meneliti kegiatan P5 bukan sebagai ko kurikuler. Perbedaan dengan peneliti terletak pada narasumber yaitu informan dari badan standar kurikulum dan asesmen pendidikan, kementerian pendidikan dasar dan menengah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staff, guru dan siswa. Selain itu penelitian ini juga akan memaparkan secara detail kegiatan P5 sebagai kegiatan ko-kurikuler di SMA Penggerak.

Kedua, (Lubaba, 2022) dengan artikel yang berjudul “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar” yang menggunakan jenis penelitian dekriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan profil pelajar pancasila dan strategi yang digunakan guru dalam mewujudkannya. Strategi yang dilaksanakan di UPT SD Negeri 47 Gresik ada 2 yaitu Pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran dengan rojek dan pembiasaan. Strategi ini dilaksanakan untuk menguatkan karakter peserta didik yang mengacu pada profil pelajar pancasila. Tetapi, dalam penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas 4. Peserta didik kelas 4 sudah menerapkan kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan kegiatan pembiasaan dengan baik. Dengan adanya strategi yang dilaksanakan oleh guru di harapkan peserta didik menjadi individu yang sesuai dengan profil pelajar pancasila terutama dalam kegiatan menjaga lingkungan. Dimana hal ini sesuai dengan tema hidup berkelanjutan dan ciri utama dari profil pelajar pancasila.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Perbedaannya terletak pada penelitian yang dilakukan oleh Meilin ini dilakukan pada kelas 1 dan kelas 4 saja, karena yang mengimplementasikan kurikulum merdeka baru di dua kelas tersebut, kelas lainnya masih menggunakan kurikulum 2013. Sedangkan pada penelitian ini semua kelas pada jenjang SMA atau Fase E dan Fase F, dengan kata lain sekolah yang akan diteliti merupakan sekolah penggerak yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka di semua jenjang.

Ketiga, (Robi, 2023) menuliskan hasil penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri dalam P5 Gaya Hidup Berkelanjutan di kelas X SMA Negeri Parung”. Tema gaya hidup berkelanjutan SMA yang mengacu kepada dimensi Profil Pelajar Pancasila, dengan projek “Gaya Hidup Berkelanjutan” mengambil topik “Hidup Berkelanjutan Selaras dengan Alam”. Adapun 4 Tahapan Implementasi pendidikan karakter mandiri projek Gaya Hidup berkelanjutan dengan tema Hidup Berkelanjutan Selaras dengan Alam di Kelas X SMA Negeri 1 Parung ialah yang pertama tahap pengenalan, dimana guru-guru dalam tahap ini

mengajak peserta didik untuk mengenali dan membangun kesadaran terhadap isu pengelolaan sampah dan implikasinya terhadap perubahan iklim, lingkungan dan keberlangsungan hidup manusia. Karakter mandiri yang ditanamkan oleh guru adalah 1) Mengenal berbagai permasalahan lingkungan hidup, bisa berasal dari lingkungan peserta didik tersebut atau permasalahan yang umum, 2) Eksplorasi isu berbagai sumber literasi baik dari bahan bacaan atau internet berupa media sosial dan media masa lainnya, 3) diskusi kritis masalah sampah. Dalam pelaksanaan P5 diatas dapat disimpulkan bahwa guru-guru kelas X telah melaksanakan penanaman pendidikan karakter mandiri kepada peserta didik dalam projek P5 Gaya Hidup Berkelanjutan dalam tahap perencanaan.

Tahapan yang kedua ialah tahap kontekstualisasi. Dalam tahap ini Guru memberikan informasi kepada peserta didik untuk mengkontekstualisasi berbagai permasalahan sampah dan pengelolaannya di lingkungan sekolah. Karakter mandiri yang ditanamkan dalam tahap tersebut : 1) mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menyiapkan data yang diperoleh peserta didik dari berbagai referensi dan literatur, 2) Menganalisis SWOT terhadap masalah lingkungan di sekolah, 3) memetakan solusi berdasarkan hasil analisis SWOT serta rencana aksi dengan presentasi : Sampah di Sekolahku.

Tahapan ketiga ialah tahapan perencanaan, pada tahap ini guru memberikan informasi kepada peserta didik agar mencari dan mengembangkan ide, menginvestarisasi sumberdaya, dan merencanakan aktivitas gaya hidup berkelanjutan. Adapun karakter mandiri yang ditanamkan kepada siswa antara lain: 1) menggali dan mengembangkan ide yang dilakukan oleh peserta didik dengan berdasarkan isu atau masalah disekolah, 2) merencanakan aktivitas yang akan dilakukan, 3) berkolaborasi dan bekerjasama secara mandiri. Berdasarkan tahap diatas guru telah melakukan penanaman pendidikan karakter mandiri pada P5 dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan.

Tahapan keempat yaitu tahap aksi, pada tahap ini peserta didik mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang didapat melalui aksi nyata yang bermakna, bersama-sama mewujudkan pelajaran yang mereka

dapat melalui aksi nyata. Pada tahap ini yang dilakukan oleh peserta didik adalah 1) melakukan strategi dan inovasi, 2) menyempurnakan karya dan strategi aksi kampanye, 3) melakukan kampanye masalah sampah dan pengelolaannya, karya literasi dan digital, ajakan pembiasaan terhadap warga sekolah, 4) pematangan karya oleh peserta didik, 5) proses pembuatan produk olahan sampah, 6) pematangan karya dan strategi aksi produk sampah. Pada tahap ini dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan penanaman karakter mandiri kepada peserta didik dalam tahapan aksi P5. Dan tahapan terakhir yaitu Refleksi dan Tindak Lanjut. Pada tahap ini peserta didik melakukan proses dengan berbagai karya, evaluasi dan refleksi serta menyusun langkah strategis. Adapun tahapan dalam refleksi dan tindak lanjut adalah 1) peserta didik mempersiapkan perayaan, 2) peserta didik merayakan aksi olah sampah pada hari perayaan dengan penampilan setiap kelas, 3) refleksi dan evaluasi perayaan. Pada tahap ini guru telah menanamkan pendidikan karakter mandiri kepada peserta didik.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Perbedaan yang dilakukan oleh Robi ialah hanya memaparkan pendidikan karakter mandiri dalam P5 pada tema Gaya Hidup berkelanjutan di kelas X dan tahapan implementasi P5 yang dilakukan oleh guru, dimana karakter mandiri merupakan salah satu dimensi yang ada di P5. Sedangkan dalam penelitian ini akan mengetahui seluruh dimensi dan tema yang ada pada P5 di sekolah penggerak

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*